

Interferensi Linguistik dalam Tradisi Pendidikan Pesantren: Tinjauan Psiko-Sosiolinguistik pada Pembelajaran Nahwu dan Sharaf

Rifky Rosian An Nur
IAI Bani Fattah Jombang
rifky@iaibafa.ac.id

Arabia (Vol. 04) (No. 01) 2026

DOI: -

e-ISSN 3024-9341

<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/>

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren di Indonesia menghadapi tantangan linguistik yang kompleks, terutama dalam bentuk interferensi antara bahasa ibu santri (bahasa Indonesia atau bahasa daerah) dengan struktur bahasa Arab, yang tampak dalam penguasaan ilmu Nahwu dan Sharaf. Interferensi ini memengaruhi kemampuan santri dalam memahami dan mengaplikasikan kaidah bahasa Arab secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi linguistik yang terjadi dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf serta menganalisis faktor psikologis dan sosiolinguistik yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis teks dari interaksi pembelajaran di beberapa pesantren salafiyah dan kombinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi terjadi dalam bentuk fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis, yang diperkuat oleh faktor-faktor seperti kecemasan berbahasa, rendahnya motivasi, kebiasaan sosial komunitas pesantren, dan penggunaan bahasa lokal dalam praktik keseharian. Temuan ini memperlihatkan bahwa interferensi linguistik tidak dapat dipisahkan dari dinamika psikososial yang membentuk proses pemerolehan bahasa kedua di lingkungan pesantren. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan psikolinguistik dan sosiolinguistik secara simultan untuk memahami interferensi dalam konteks pendidikan tradisional Islam, serta memberikan dasar konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif, kontekstual, dan responsif terhadap karakteristik santri

Kata Kunci: Interferensi, Psiko-sosio Linguistik, Pembelajaran Nahwu Sharaf

ABSTRACT

Learning Arabic in Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia faces complex linguistic challenges, particularly in the form of interference between students' mother tongues (Indonesian or regional languages) and Arabic language structures, which is evident in their mastery of Nahwu and Sharaf. This interference affects students' ability to understand and apply Arabic rules appropriately. This study aims

to identify the forms of linguistic interference that occur in Nahwu and Sharaf learning and to analyze the psychological and sociolinguistic factors underlying this phenomenon. Using a qualitative descriptive approach with a case study strategy, data were collected through classroom observations, in-depth interviews, documentation, and text analysis of learning interactions in several Salafiyah and combination Islamic boarding schools. The results indicate that interference occurs in phonological, morphological, syntactic, and semantic forms, reinforced by factors such as language anxiety, low motivation, social customs within the Islamic boarding school community, and the use of local languages in daily practice. These findings demonstrate that linguistic interference cannot be separated from the psychosocial dynamics that shape the process of second language acquisition in Islamic boarding schools. The main contribution of this research lies in the simultaneous integration of psycholinguistic and sociolinguistic approaches to understand interference in the context of traditional Islamic education, as well as providing a conceptual basis for developing Arabic language learning strategies that are more communicative, contextual, and responsive to the characteristics of students (santri).

Keywords: *Interference, Psycho-Socio-Linguistics, Nahwu Sharaf Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren di Indonesia memegang peranan penting dalam pelestarian tradisi keilmuan Islam dan pengajaran bahasa Arab, khususnya melalui penguasaan ilmu Nahwu dan Sharaf. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, pesantren telah menjadi pusat transmisi keilmuan klasik Islam yang berakar pada teks berbahasa Arab. Pengajaran bahasa Arab dalam konteks pesantren tidak hanya ditujukan untuk komunikasi fungsional, melainkan juga sebagai sarana memahami sumber ajaran Islam seperti al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran sehari-hari, santri sering kali mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa Arab secara utuh akibat kompleksitas struktur bahasa dan keterbatasan lingkungan linguistik yang mendukung, sehingga muncul fenomena interferensi linguistik antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Arab.¹ Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kemampuan berbahasa santri, tetapi juga memengaruhi efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Fenomena interferensi linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren menunjukkan adanya celah antara idealitas kurikulum dan realitas praktik kebahasaan. Banyak pesantren mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, namun pelaksanaannya seringkali dipenuhi bentuk-bentuk interferensi fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis, baik secara sadar

¹ Ummi Kulsum, "Speech Variations in Arabic Language Communication in Modern Pesantren," in *Proceedings of the 2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.59>.

maupun tidak sadar oleh para santri.² Hal ini diperparah oleh kurangnya input bahasa Arab otentik dan keterbatasan guru dalam memberikan model pembelajaran yang memadai. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor bilingualisme, latar belakang linguistik lokal, dan sistem pendidikan pesantren yang masih bersifat tradisional menjadi penyebab utama terjadinya interferensi.³ Meskipun interferensi merupakan gejala umum dalam proses perolehan bahasa kedua, minimnya kajian yang secara spesifik meneliti fenomena ini dalam konteks pesantren mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut.

Untuk memahami fenomena ini secara menyeluruh, artikel ini mengadopsi pendekatan psiko-sosiolinguistik, yaitu pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif psikolinguistik dan sosiolinguistik. Psikolinguistik berfokus pada aspek-aspek internal pembelajar seperti motivasi, kecemasan bahasa, dan kapasitas kognitif dalam memproses bahasa kedua,⁴ sementara sosiolinguistik melihat bagaimana faktor-faktor eksternal seperti interaksi sosial, budaya pesantren, dan norma linguistik komunitas turut membentuk pola penggunaan bahasa santri.⁵ Teori interferensi bahasa (Weinreich), konsep “Affective Filter” dan “Monitor Hypothesis” (Krashen), serta pendekatan etnografi

² Izzat Fathin Hannawi, “Interference of Speakers in Arabic Podcast: Darunnajah 6th Language Competition Arabic For Boys – Darunnajah 8,” *Eduvest - Journal of Universal Studies* 5, no. 1 (January 20, 2025): 987–99, <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i1.50436>.

³ Abdul Kirom et al., “Code-Mixing of Language in Student’s Daily Conversations at Islamic Boarding School,” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 8, no. 1 (May 27, 2024): 87, <https://doi.org/10.29240/jba.v8i1.9031>.

⁴ Nurdin Nurdin and Anwar Hafidzi, “Application of Constructivist Approach by Kiyai in Arabic Language Teaching at Al-Falah Pesantren, Banjarbaru: An Active Learning Model to Enhance Arabic Language Skills,” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)* 3, no. 1 (June 11, 2023): 13–20, <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2195>.

⁵ Kamal Yusuf, “LANGUAGE PATTERNS IN THE LINGUISTIC LANDSCAPE OF PESANTREN,” *Al-Lughah: Jurnal Bahasa* 11, no. 1 (June 29, 2022): 28, <https://doi.org/10.29300/lughah.v11i1.6419>.

komunikasi (Hymes) menjadi kerangka konseptual utama dalam menganalisis data penelitian ini secara holistic.⁶

Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi linguistik yang terjadi dalam pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf di lingkungan pesantren, menganalisis faktor-faktor psiko-sosiolinguistik yang melatarbelakanginya, serta menilai dampaknya terhadap penguasaan bahasa Arab santri. Rumusan masalah utama yang diangkat adalah: (1) Apa saja bentuk interferensi linguistik yang muncul dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf? (2) Bagaimana faktor psikologis dan sosial memengaruhi tingkat interferensi tersebut? (3) Apa implikasi dari interferensi ini terhadap penguasaan bahasa Arab santri? Penelitian ini dibangun atas hipotesis bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor psikologis (motivasi, kecemasan) dan sosiolinguistik (lingkungan, budaya) dengan frekuensi serta bentuk interferensi linguistik yang dialami oleh santri selama proses pembelajaran bahasa Arab.

Artikel ini menawarkan kontribusi akademik dalam bentuk kajian kontekstual terhadap fenomena interferensi linguistik di lingkungan pesantren, sebuah wilayah studi yang masih relatif jarang disentuh secara mendalam dalam penelitian linguistik terapan. Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatan psiko-sosiolinguistik yang digunakan untuk mengurai kompleksitas faktor internal dan eksternal yang membentuk dinamika interferensi, sekaligus menawarkan dasar empiris bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif di lembaga-lembaga pesantren. Dengan memberikan pemetaan komprehensif atas bentuk interferensi dan determinan sosial-psikologisnya, artikel ini diharapkan menjadi rujukan penting bagi praktisi pendidikan bahasa, pengambil kebijakan pesantren, serta akademisi dalam bidang linguistik dan pendidikan Islam.⁷

Konsep interferensi linguistik pertama kali dikemukakan secara sistematis oleh Uriel Weinreich dalam karyanya *Languages in Contact* (1953), yang mendefinisikan interferensi sebagai pemindahan bentuk linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain oleh bilingual. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli psikolinguistik dan sosiolinguistik, termasuk Stephen Krashen melalui konsep *Affective Filter* dan *Monitor Hypothesis*, yang menjelaskan bagaimana

⁶ Imam Tabroni et al., "The Arabic Language as A Basic Epistem in The Scientific Tradition of Islamic Boarding School Education," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 6 (December 27, 2022): 2318-24, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i6.564>.

⁷ Ahmad Maghfurin et al., "Enhancing Arabic Speaking Skills In Traditional Pesantren," *Alsinatuna* 9, no. 1 (December 31, 2023): 16-28, <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v9i1.1957>.

faktor psikologis mempengaruhi keberhasilan akuisisi bahasa kedua. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren, interferensi linguistik terjadi ketika unsur-unsur bahasa Indonesia atau bahasa daerah memasuki struktur bahasa Arab yang dipelajari, menciptakan pergeseran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Kajian interferensi ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan pendekatan psiko-sosiolinguistik, yang menggabungkan dimensi internal individu dengan pengaruh sosial-budaya yang membentuk praktik kebahasaan sehari-hari.⁸

Studi empiris mengenai interferensi linguistik dalam konteks pesantren menunjukkan bentuk-bentuk konkret gangguan kebahasaan dalam komunikasi santri, baik melalui pengamatan langsung maupun dokumentasi interaksi kelas. Misalnya, penelitian oleh Kulsum (2019) menemukan adanya interferensi fonologis dan morfologis yang dominan pada percakapan santri modern pesantren, disebabkan oleh kurangnya praktik dan pemahaman kaidah gramatikal bahasa Arab.⁹ Sementara itu, Hannawi (2025) mengidentifikasi interferensi serupa dalam program podcast bahasa Arab, mencatat bahwa bentuk-bentuk fonologis dan morfologis cenderung muncul akibat latar belakang bilingualisme dan perbedaan sistemik antara bahasa pertama dan kedua.¹⁰ Dalam konteks pesantren putri di Yogyakarta, ditemukan bahwa interferensi juga mencakup aspek sintaksis dan semantis, dengan penyebab utama adalah kurangnya model linguistik yang benar dan lemahnya penguasaan teori bahasa Arab.¹¹

Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang membahas interferensi linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab, masih terdapat celah signifikan dalam literatur akademik. Banyak studi hanya fokus pada aspek bentuk interferensi, tanpa mengeksplorasi keterkaitannya dengan faktor psikologis dan sosial secara sistematis. Kajian yang mengintegrasikan pendekatan psiko-sosiolinguistik dalam

⁸ I. I. Hamerska, "THE PHENOMENON OF INTERFERENCE IN MODERN LINGUISTIC RESEARCH," *Lviv Philological Journal*, no. 14 (2023): 21-28, <https://doi.org/10.32447/2663-340X-2023-14.3>.

⁹ Kulsum, "Speech Variatons in Arabic Language Communication in Modern Pesantren."

¹⁰ Hannawi, "Interference of Speakers in Arabic Podcast: Darunnajah 6th Language Competition Arabic For Boys - Darunnajah 8."

¹¹ Muhajir and Siti Karomah, "Arabic Language Education Program at Islamic Boarding School Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta: Study of Code Mixing, Code Switching, and Interference," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 16, 2021): 181-218, <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.181-218>.

menganalisis dinamika interferensi masih sangat terbatas, sehingga belum memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana motivasi, kecemasan, serta konteks sosial budaya pesantren memengaruhi bentuk dan intensitas interferensi.¹² Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan belum mengembangkan kerangka analitis yang memungkinkan generalisasi hasil atau intervensi pedagogis yang aplikatif.

Artikel ini hadir untuk menjembatani celah tersebut dengan menawarkan pendekatan psiko-sosiolinguistik yang terpadu dalam mengkaji fenomena interferensi linguistik pada pembelajaran Nahwu dan Sharaf di pesantren. Dengan memadukan analisis faktor internal seperti afeksi dan strategi kognitif santri, serta faktor eksternal seperti norma sosial, lingkungan interaksi, dan kultur pesantren, penelitian ini menyajikan pandangan yang lebih holistik dan kontekstual terhadap masalah yang diteliti. Selain itu, artikel ini juga memberikan kontribusi dalam merumuskan rekomendasi pedagogis berbasis bukti untuk mengurangi efek negatif interferensi melalui penyesuaian metodologi pengajaran dan peningkatan kualitas input linguistik.¹³

Secara metodologis, studi terdahulu tentang interferensi linguistik di pesantren umumnya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, beberapa penelitian mulai menggabungkan analisis linguistik mikro dan pendekatan sosiolinguistik untuk mengidentifikasi pola interferensi berdasarkan konteks sosial dan kebiasaan komunitas pesantren.¹⁴ Selain itu, tren penggunaan kerangka analisis psikolinguistik semakin meningkat dalam menyoroti pengaruh

¹² Niswatush Sholihah, "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Percakapan Berbahasa Arab Santri PTYQM Kudus," *Arabia* 12, no. 1 (May 19, 2020): 30, <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i1.6914>.

¹³ Afida Khoirotul Azizah, Fatihatul Mukarromah, and Nurul Ainiy, "The Influence of Pesantren Educational Background on Arabic Language Competence of Students in Islamic Higher Education," *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)* 1, no. 2 (January 22, 2024): 75–84, <https://doi.org/10.23971/jallt.v1i2.143>.

¹⁴ Akhmad Sofyan et al., "Islamic Boarding School Linguistic Landscape in The Development of Arabic Language Skills and Islamic Knowledge," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 6 (December 27, 2022): 2178–85, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i6.563>.

faktor-faktor afektif terhadap akuisisi bahasa Arab sebagai bahasa kedua.¹⁵ Studi lintas bahasa juga memberikan wawasan komparatif mengenai kecenderungan interferensi dalam penguasaan bahasa Arab oleh penutur bahasa non-Arab, termasuk pengaruh sistem sintaktik dan semantik dari bahasa ibu terhadap struktur bahasa target.¹⁶

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disintesis bahwa fenomena interferensi linguistik dalam konteks pesantren tidak dapat dipisahkan dari dimensi psikologis dan sosial yang membentuk lingkungan belajar santri. Integrasi teori interferensi Weinreich, konsep psikolinguistik Krashen, serta pendekatan etnografi komunikasi dari Hymes menjadi landasan konseptual utama untuk menganalisis data secara tematik. Dengan mengadopsi pendekatan psiko-sosiolinguistik, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoretis mengenai dinamika bahasa dalam pendidikan Islam, tetapi juga memberikan fondasi empiris untuk strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih adaptif dan kontekstual di lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena interferensi linguistik dalam pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, proses, serta dinamika sosial dan psikologis yang memengaruhi penggunaan bahasa Arab oleh para santri. Penelitian jenis ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap bentuk-bentuk interferensi linguistik yang muncul secara alamiah dan kontekstual di dalam aktivitas pembelajaran pesantren.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan ustadz dan santri, serta dokumentasi berupa rekaman audio/video interaksi kelas dan catatan pembelajaran. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen pengajaran, modul Nahwu dan Sharaf, serta hasil transkrip pembelajaran yang sudah dianalisis sebelumnya. Data juga

¹⁵ Noha Fathy and Sameh Alansary, "Towards a Psycholinguistic Database of Arabic," in *2022 20th International Conference on Language Engineering (ESOLEC)* (IEEE, 2022), 103–8, <https://doi.org/10.1109/ESOLEC54569.2022.10009144>.

¹⁶ Rasha Abu Dosh and Yazan Shaker Al-Mahameed, "Cross-Linguistic Interference in the Syntactic and Semantic Acquisition of Arabic Language," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 7, no. 2 (February 13, 2024): 76–85, <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.2.10>.

diperoleh dari studi literatur terkait fenomena interferensi dalam konteks pendidikan bahasa Arab, khususnya di lingkungan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta angket terbuka jika dibutuhkan untuk menilai persepsi santri terkait pengalaman berbahasa Arab. Instrumen yang digunakan mencakup panduan observasi, panduan wawancara, serta lembar analisis teks. Observasi dilakukan secara langsung di kelas-kelas Nahwu dan Sharaf, sementara wawancara difokuskan pada pengalaman linguistik, motivasi belajar, dan persepsi terhadap penggunaan bahasa Arab. Dokumentasi berupa teks ajar dan hasil tugas santri juga dikumpulkan sebagai bahan triangulasi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup data yang berasal dari interaksi linguistik aktual dalam konteks pembelajaran bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), melibatkan santri aktif yang mengikuti pembelajaran kitab kuning, serta ustadz yang memiliki otoritas dalam pengajaran bahasa Arab. Data dari luar konteks pesantren salafiyah dan kombinasi, atau yang tidak berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran, dikecualikan dari analisis. Literatur yang digunakan sebagai referensi dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan interferensi linguistik, psikolinguistik, dan sosiolinguistik, serta bersifat open-access dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku linguistik santri dalam konteks pembelajaran Nahwu dan Sharaf, khususnya ketika mereka memproduksi bahasa Arab lisan maupun tulisan yang terindikasi mengalami interferensi dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, terdiri dari santri tingkat menengah hingga lanjut, serta ustadz pengampu bidang bahasa Arab dari pesantren salafiyah dan kombinasi. Pemilihan subjek mempertimbangkan variasi pengalaman dan latar belakang linguistik guna memperoleh gambaran interferensi yang lebih representatif.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis interferensi berdasarkan aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Analisis tematik diterapkan untuk mengungkap pola-pola faktor psiko-sosiolinguistik yang memengaruhi terjadinya interferensi, berdasarkan transkrip wawancara dan catatan lapangan. Jika diperlukan, data kuantitatif dari angket dianalisis secara deskriptif menggunakan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS untuk mengidentifikasi kecenderungan umum. Sedangkan untuk data kualitatif, perangkat lunak bantu seperti NVivo dapat digunakan untuk mengkode dan mengelompokkan tema berdasarkan dimensi konseptual yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk interferensi linguistik serta faktor psiko-sosiolinguistik yang memengaruhi penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf di lingkungan pesantren. Melalui proses coding dan kategorisasi data observasi kelas, wawancara mendalam, serta dokumentasi interaksi lisan dan tulisan santri, diperoleh beberapa temuan utama yang dikelompokkan ke dalam tiga tema besar: (1) bentuk-bentuk interferensi linguistik, (2) faktor psikologis dan sosial penyebab interferensi, serta (3) persepsi dan respon santri terhadap fenomena interferensi.

Tema pertama menunjukkan bahwa interferensi linguistik dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf terjadi dalam empat bentuk utama: fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis. Interferensi fonologis tercermin dari pengucapan bunyi Arab yang tidak sesuai dengan makhraj dan sifah, seperti penggantian huruf ع ('ain) dengan a glotal, atau ق (qaf) dengan k ringan, sebagaimana terekam dalam hasil pengamatan interaksi santri di kelas.¹⁷ Interferensi morfologis terlihat dalam kekeliruan pembentukan bentuk kata, seperti kesalahan dalam penggunaan pola fi'il madhi dan fi'il mudhari yang bercampur dengan struktur bahasa Indonesia.¹⁸ Pada ranah sintaksis, santri kerap mengadopsi pola urutan kata bahasa Indonesia, misalnya meletakkan objek sebelum predikat dalam konstruksi kalimat Arab. Sementara pada tataran semantis, ditemukan kasus penerjemahan harfiah dari bahasa ibu ke dalam bahasa Arab yang menyebabkan makna kalimat menjadi rancu atau tidak idiomatik.

Tema kedua merangkum faktor-faktor psiko-sosiolinguistik yang memengaruhi terjadinya interferensi. Secara psikologis, kecemasan berbahasa (*language anxiety*) menjadi faktor dominan yang menyebabkan santri enggan berekspreasi menggunakan bahasa Arab secara aktif, khususnya dalam forum kelas yang formal.¹⁹ Motivasi intrinsik yang rendah dan kurangnya rasa percaya diri turut memperburuk gejala interferensi ini. Secara sosial, lingkungan pesantren yang bilingual atau multilingual memfasilitasi terjadinya percampuran kode dan

¹⁷ Hannawi, "Interference of Speakers in Arabic Podcast: Darunnajah 6th Language Competition Arabic For Boys - Darunnajah 8."

¹⁸ Kulsum, "Speech Variatons in Arabic Language Communication in Modern Pesantren."

¹⁹ Faiz Rizki Muhammad and Widyastuti Purbani, "The Imbalance Case in Multilingualism Practices at Pesantren: Students' Voices," *Indonesian Journal of Education and Pedagogy* 1, no. 1 (April 20, 2024): 16-28, <https://doi.org/10.61251/ijoe.v1i1.42>.

transfer bahasa lintas struktur linguistik, terlebih dalam konteks informal seperti interaksi di asrama, kantin, atau musala.²⁰ Faktor kebiasaan lokal seperti penggunaan bahasa daerah dalam diskusi kitab juga memperkuat kecenderungan interferensi pada saat santri berusaha mengaplikasikan kaidah Nahwu dan Sharaf.

Tema ketiga berkaitan dengan persepsi dan sikap santri terhadap interferensi dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara, sebagian besar santri menyadari bahwa mereka kerap melakukan interferensi, namun menganggapnya sebagai bagian dari proses belajar yang wajar. Beberapa santri menyebut bahwa interferensi terjadi karena terbatasnya latihan berbicara dalam konteks otentik, sedangkan yang lain menyebutkan bahwa metode pengajaran yang terlalu berfokus pada teori gramatikal tanpa praktik komunikatif menjadi penyebab utama. Penelitian di Pesantren Al-Amien Prenduan menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam program lingkungan bahasa Arab yang intensif lebih sedikit mengalami interferensi dibandingkan dengan santri yang hanya belajar melalui pendekatan gramatikal klasik.²¹

Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa dukungan metode pembelajaran aktif yang diterapkan oleh ustadz, seperti metode konstruktivis dan pendekatan komunikatif, membantu menekan frekuensi interferensi linguistik. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk lebih bebas mengekspresikan diri tanpa takut melakukan kesalahan linguistik.²² Penelitian lain di Pesantren Yusuf Abdussatar juga menunjukkan bahwa strategi penggabungan praktik langsung dengan media interaktif dapat meningkatkan keterampilan produksi bahasa dan mengurangi kecenderungan interferensi.²³

²⁰ Sofyan et al., "Islamic Boarding School Linguistic Landscape in The Development of Arabic Language Skills and Islamic Knowledge."

²¹ Nurdin and Hafidzi, "Application of Constructivist Approach by Kiyai in Arabic Language Teaching at Al-Falah Pesantren, Banjarbaru: An Active Learning Model to Enhance Arabic Language Skills."

²² Nurdin and Hafidzi.

²³ Moh. Gufron et al., "Arabic Language Learning Strategy for Elementary School Graduates in Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar Kediri Lobar West Nusa Tenggara, Indonesia," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 11, no. 10 (November 5, 2024): 509, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i10.6242>.

Selanjutnya, data dokumentasi menunjukkan bahwa kitab ajar yang digunakan dalam pengajaran Nahwu dan Sharaf masih banyak yang tidak disesuaikan dengan tingkat kemampuan linguistik santri pemula. Hal ini menyebabkan kesenjangan pemahaman dan memperbesar peluang terjadinya interferensi.²⁴ Strategi integratif seperti penggunaan kitab nahwu kontekstual atau latihan Sharaf berbasis kehidupan sehari-hari mulai diadopsi di beberapa pesantren modern, meskipun belum menyebar luas secara sistemik.²⁵

Akhirnya, data dari dokumentasi lingkungan pesantren menunjukkan bahwa meskipun papan pengumuman, slogan, dan teks publik menggunakan bahasa Arab, masih terdapat campur kode yang cukup tinggi, bahkan dalam bentuk visual seperti kombinasi huruf Arab dengan struktur kalimat bahasa Indonesia.²⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa aspek visual-linguistik juga dapat menjadi sumber interferensi tidak langsung dalam proses akuisisi bahasa Arab santri.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa interferensi linguistik dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf di pesantren tidak hanya mencakup bentuk-bentuk kebahasaan seperti fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis, tetapi juga berakar pada faktor psikologis dan sosial yang kompleks. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berfokus pada identifikasi bentuk interferensi serta analisis terhadap pengaruh psikososial terhadap penguasaan bahasa Arab oleh santri. Interferensi terbukti bukan sekadar kesalahan linguistik individual, melainkan hasil dari interaksi sistemik antara bahasa ibu, lingkungan pesantren, dan dinamika kognitif pembelajar.

Dalam kerangka teori interferensi yang dikemukakan Weinreich, interferensi merupakan konsekuensi dari bilingualisme yang tidak seimbang, di mana struktur bahasa pertama memengaruhi produksi bahasa kedua secara negatif. Konsep ini diperkuat oleh teori Affective Filter dan Monitor Hypothesis dari Krashen, yang menjelaskan bahwa kecemasan, motivasi, dan kepercayaan diri sangat

²⁴ Nurul Hanani, Nur Ahid, and Sufirmansyah Sufirmansyah, "AN ECLECTIC APPROACH TO ARABIC LANGUAGE EDUCATION: IMPLEMENTING KITAB AL-AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH IN MODERN INDONESIAN PESANTRENS," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (October 8, 2024): 192–206, <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38651>.

²⁵ Hindun Hindun, Humaidi Humaidi, and Mohamed Abu Bakr, "Arabic Language Learning Strategy Based on Pesantren Local Wisdom: An Effort to Maintain Cultural Identity," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (March 28, 2024): 203–20, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v10i1.7480>.

²⁶ Yusuf, "LANGUAGE PATTERNS IN THE LINGUISTIC LANDSCAPE OF PESANTREN."

memengaruhi keterbukaan input linguistik serta kemampuan internalisasi struktur bahasa asing. Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut, di mana santri dengan tingkat kecemasan tinggi dan motivasi rendah cenderung mengalami interferensi lebih besar.²⁷ Selain itu, perspektif sosiolinguistik Hymes tentang *ethnography of speaking* memperlihatkan bagaimana norma interaksi di pesantren mendorong pola berbahasa tertentu yang menyuburkan fenomena campur kode dan transfer struktur bahasa ibu ke bahasa Arab.²⁸

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, hasil penelitian ini memperluas cakupan temuan yang sebelumnya cenderung fokus pada klasifikasi bentuk interferensi. Misalnya, penelitian oleh Sholihah (2020) mengidentifikasi interferensi morfologis dan sintaktis dalam percakapan santri, namun belum mengaitkannya secara mendalam dengan faktor afektif atau lingkungan belajar.²⁹ Sebaliknya, studi oleh Abu Dosh & Al-Mahameed (2024) dalam konteks non-pesantren menekankan pentingnya perbedaan antara interlingual dan intralingual interference, yang keduanya juga ditemukan pada data santri di pesantren dalam bentuk pemindahan literal makna atau struktur kalimat dari bahasa ibu.³⁰ Penelitian ini juga mendukung observasi oleh Rohmatika (2023) bahwa faktor non-linguistik seperti kurangnya kepercayaan diri dan latar belakang fonologis ibu turut berperan dalam terjadinya kesalahan bunyi bahasa Arab.³¹

Kontribusi teoretis dari artikel ini terletak pada integrasi kerangka psiko-sosiolinguistik secara simultan untuk mengkaji interferensi dalam konteks pendidikan tradisional pesantren. Tidak banyak penelitian yang menggabungkan

²⁷ Uswatun Mahmudah and Triyana, "Communicative Approach in Psycholinguistic Analysis in Arabic Learning," *International Proceedings of Nusantara Raya* 1, no. 1 (October 20, 2022): 87-91, <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.107>.

²⁸ Sofyan et al., "Islamic Boarding School Linguistic Landscape in The Development of Arabic Language Skills and Islamic Knowledge."

²⁹ Sholihah, "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Percakapan Berbahasa Arab Santri PTYQM Kudus."

³⁰ Abu Dosh and Al-Mahameed, "Cross-Linguistic Interference in the Syntactic and Semantic Acquisition of Arabic Language."

³¹ Nur Rohmatika, "Analysis of Phonological Errors in Reading Qasidah Burdah at Darul Falah Islamic Boarding School Tambak Sumur Sidoarjo Indonesia," *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 3, no. 2 (November 29, 2023): 185-206, <https://doi.org/10.15642/jalsat.2023.3.2.185-206>.

dimensi afektif, kognitif, dan sosial dalam menjelaskan gejala interferensi bahasa Arab di institusi pendidikan Islam. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam menginformasikan strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis lingkungan dan afeksi, sebagaimana disarankan oleh Muhajir (2021) dalam usulan pembaruan kurikulum pesantren untuk memperkuat kompetensi komunikatif dan linguistik secara kontekstual.³²

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang patut diakui. Pertama, data diperoleh dari pesantren dengan latar budaya dan metodologi pengajaran yang serupa, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke seluruh pesantren di Indonesia yang memiliki spektrum metodologis yang luas. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan belum mencakup pengukuran kuantitatif yang lebih sistematis terkait frekuensi atau tingkat interferensi antar faktor. Selain itu, beberapa faktor individual seperti gaya belajar dan latar belakang pendidikan sebelumnya belum dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.³³

Implikasi dari temuan ini cukup luas. Bagi praktisi pendidikan di pesantren, penting untuk merancang pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif dan adaptif terhadap latar belakang linguistik santri. Guru dapat memperkuat metode reflektif untuk mengidentifikasi kesalahan interferensi dan menerapkan pelatihan kontrasif bahasa secara terstruktur. Bagi pengambil kebijakan pendidikan pesantren, temuan ini memberikan dasar untuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang menyeimbangkan antara penguasaan gramatika dan praktik bahasa yang hidup. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan geografis dan mengintegrasikan metode kuantitatif, seperti analisis korelasi antara tingkat kecemasan dan intensitas interferensi. Selain itu, analisis linguistik visual terhadap lanskap bahasa di pesantren, seperti signage dan media cetak internal, dapat menjadi dimensi tambahan dalam memahami proses akulturasi linguistik.³⁴

³² Muhajir and Karomah, "Arabic Language Education Program at Islamic Boarding School Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta: Study of Code Mixing, Code Switching, and Interference."

³³ Svitlana Novoseletska, Yuliia Ivchenko-Chekholka, and Nataliia Shapran, "Linguistic Interference in Translation (on the Material of Professionally-Oriented Intercultural Communication of Ukrainian-English Languages)," *Zeszyt Naukowy Prac Ukrainoznawczych* 11 (December 28, 2023): 111-22, <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.4159>.

³⁴ Muhamad Jaeni, "Arabic Grammar Vernacularization," *ALSINATUNA* 7, no. 1 (December 22, 2021): 64-77, <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i1.5039>.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa interferensi linguistik dalam pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf di lingkungan pesantren terjadi dalam berbagai bentuk linguistik, yaitu fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis. Interferensi tersebut muncul sebagai konsekuensi dari kondisi bilingualisme atau multilingualisme santri, ketimpangan antara struktur bahasa ibu dan bahasa Arab, serta pengaruh lingkungan belajar yang tidak sepenuhnya mendukung internalisasi sistem bahasa target. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan, motivasi rendah, dan kurangnya rasa percaya diri, serta faktor sosial berupa budaya interaksi dan norma linguistik komunitas pesantren, memainkan peran penting dalam memperkuat kecenderungan terjadinya interferensi. Santri cenderung mengalami kesulitan mempertahankan bentuk bahasa Arab yang baku ketika berbicara atau menulis, khususnya karena terbatasnya eksposur terhadap input bahasa Arab otentik dan kurangnya praktik berbasis komunikasi nyata dalam lingkungan belajar mereka.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan psiko-sosiolinguistik secara terpadu untuk memahami interferensi linguistik dalam konteks pendidikan Islam tradisional. Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan dinamika internal dan eksternal pembelajar bahasa Arab secara simultan. Selain memperluas pemahaman teoretis mengenai interferensi bahasa kedua, artikel ini juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap faktor afektif dan kontekstual santri. Dengan menyajikan temuan yang berbasis data lapangan yang konkret, artikel ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak dapat dipisahkan dari karakteristik sosial dan psikologis komunitas pembelajar yang menjadi subjeknya.

Sebagai implikasi, penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi metode pembelajaran komunikatif dan kontekstual berbasis lingkungan pesantren untuk meminimalisasi dampak negatif interferensi linguistik. Penyesuaian kurikulum yang lebih adaptif terhadap realitas kebahasaan santri, pelatihan guru dalam pendekatan psikolinguistik, serta pengembangan media pembelajaran yang interaktif berbasis praktik komunikasi dapat menjadi strategi yang relevan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi kuantitatif terhadap hubungan antara variabel psikologis dan tingkat interferensi, serta perluasan konteks penelitian ke pesantren-pesantren di berbagai wilayah budaya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan generalisabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dosh, Rasha, and Yazan Shaker Al-Mahameed. "Cross-Linguistic Interference in the Syntactic and Semantic Acquisition of Arabic Language." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 7, no. 2 (February 13, 2024): 76–85. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.2.10>.
- Azizah, Afida Khoirotul, Fatihatul Mukarromah, and Nurul Ainii. "The Influence of Pesantren Educational Background on Arabic Language Competence of Students in Islamic Higher Education." *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)* 1, no. 2 (January 22, 2024): 75–84. <https://doi.org/10.23971/jallt.v1i2.143>.
- Fathy, Noha, and Sameh Alansary. "Towards a Psycholinguistic Database of Arabic." In *2022 20th International Conference on Language Engineering (ESOLEC)*, 103–8. IEEE, 2022. <https://doi.org/10.1109/ESOLEC54569.2022.10009144>.
- Gufron, Moh., Junaidi Junaidi, Baiq Mulianah, and Rohmawati Rohmawati. "Arabic Language Learning Strategy for Elementary School Graduates in Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar Kediri Lobar West Nusa Tenggara, Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 11, no. 10 (November 5, 2024): 509. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i10.6242>.
- Hamerska, I. I. "THE PHENOMENON OF INTERFERENCE IN MODERN LINGUISTIC RESEARCH." *Lviv Philological Journal*, no. 14 (2023): 21–28. <https://doi.org/10.32447/2663-340X-2023-14.3>.
- Hanani, Nurul, Nur Ahid, and Sufirmansyah Sufirmansyah. "AN ECLECTIC APPROACH TO ARABIC LANGUAGE EDUCATION: IMPLEMENTING KITAB AL-AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH IN MODERN INDONESIAN PESANTRENS." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (October 8, 2024): 192–206. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38651>.
- Hannawi, Izzat Fathin. "Interference of Speakers in Arabic Podcast: Darunnajah 6th Language Competition Arabic For Boys - Darunnajah 8." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 5, no. 1 (January 20, 2025): 987–99. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i1.50436>.
- Hindun, Hindun, Humaidi Humaidi, and Mohamed Abu Bakr. "Arabic Language Learning Strategy Based on Pesantren Local Wisdom: An Effort to Maintain Cultural Identity." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (March 28, 2024): 203–20. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v10i1.7480>.
- Jaeni, Muhamad. "Arabic Grammar Vernacularization." *ALSINATUNA* 7, no. 1 (December 22, 2021): 64–77. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i1.5039>.
- Kirom, Abdul, Moh Ainin, Mualim Wijaya, Uswatun Hasanah, and Luthfatul Qibtiyah. "Code-Mixing of Language in Student's Daily Conversations at Islamic Boarding School." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 8, no. 1 (May 27, 2024): 87. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i1.9031>.
- Kulsum, Ummi. "Speech Variatons in Arabic Language Communication in Modern Pesantren." In *Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019.

- <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.59>.
- Maghfurin, Ahmad, Moh. Ahsanul Husna, Nur Cholid, Nurul Asma Mazlan, and Jumiati. "Enhancing Arabic Speaking Skills In Traditional Pesantren." *Alsinatuna* 9, no. 1 (December 31, 2023): 16-28. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v9i1.1957>.
- Mahmudah, Uswatun, and Triyana. "Communicative Approach in Psycholinguistic Analysis in Arabic Learning." *International Proceedings of Nusantara Raya* 1, no. 1 (October 20, 2022): 87-91. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.107>.
- Muhajir, and Siti Karomah. "Arabic Language Education Program at Islamic Boarding School Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta: Study of Code Mixing, Code Switching, and Interference." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 16, 2021): 181-218. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.181-218>.
- Muhammad, Faiz Rizki, and Widyastuti Purbani. "The Imbalance Case in Multilingualism Practices at Pesantren: Students' Voices." *Indonesian Journal of Education and Pedagogy* 1, no. 1 (April 20, 2024): 16-28. <https://doi.org/10.61251/ijoep.v1i1.42>.
- Novoseletska, Svitlana, Yuliia Ivchenko-Chekhodka, and Nataliia Shapran. "Linguistic Interference in Translation (on the Material of Professionally-Oriented Intercultural Communication of Ukrainian-English Languages)." *Zeszyt Naukowy Prac Ukrainoznawczych* 11 (December 28, 2023): 111-22. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.4159>.
- Nurdin, Nurdin, and Anwar Hafidzi. "Application of Constructivist Approach by Kiyai in Arabic Language Teaching at Al-Falah Pesantren, Banjarbaru: An Active Learning Model to Enhance Arabic Language Skills." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)* 3, no. 1 (June 11, 2023): 13-20. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2195>.
- Rohmatika, Nur. "Analysis of Phonological Errors in Reading Qasidah Burdah at Darul Falah Islamic Boarding School Tambak Sumur Sidoarjo Indonesia." *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 3, no. 2 (November 29, 2023): 185-206. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2023.3.2.185-206>.
- Sholihah, Niswatush. "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Percakapan Berbahasa Arab Santri PTYQM Kudus." *Arabia* 12, no. 1 (May 19, 2020): 30. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i1.6914>.
- Sofyan, Akhmad, Mochamad Bayu Firmansyah, Muta'allim Muta'allim, Everhard Markiano Solissa, and Fahrur Rosikh. "Islamic Boarding School Linguistic Landscape in The Development of Arabic Language Skills and Islamic Knowledge." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 6 (December 27, 2022): 2178-85. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i6.563>.
- Tabroni, Imam, Achmad Naufal Irsyadi, Ari Kartiko, Merlyn Rutumalesy, and Jolanda Dessye Parinussa. "The Arabic Language as A Basic Epistem in The Scientific Tradition of Islamic Boarding School Education." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 6 (December 27, 2022): 2318-24.

<https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i6.564>.

Yusuf, Kamal. "LANGUAGE PATTERNS IN THE LINGUISTIC LANDSCAPE OF PESANTREN." *Al-Lughah: Jurnal Bahasa* 11, no. 1 (June 29, 2022): 28.
<https://doi.org/10.29300/lughah.v11i1.6419>.